

Pelatihan Konselor Sebaya Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di DPPKB Kabupaten Karawang

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Silvi Nurrohmah Universitas Singaperbangsa Karawang 2210631040053@student.unsika.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Ika Rizqi Meilya Universitas Singaperbangsa Karawang ika.rizqi@fkip.unsika.ac.id	
Nia Hoerniasih Universitas Singaperbangsa Karawang nia.hoerniasih@staff.unsika.ac.id	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Nurrohmah, S., Meilya, I. R., & Hoerniasih, N. (2026) Pelatihan Konselor Sebaya Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di DPPKB Kabupaten Karawang. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2),1495-1500.

Abstrak

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja merupakan isu penting karena fase transisi ini rentan terhadap perilaku berisiko. Keterbatasan pengetahuan berdampak pada pernikahan dini, kehamilan tidak diinginkan, dan perilaku berisiko, sementara remaja sulit terbuka kepada orang dewasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan konselor sebaya dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja di DPPKB Kabupaten Karawang. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dihimpun dari pengelola, fasilitator, dan konselor sebaya melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan terlaksana secara sistematis melalui model ADDIE. Faktor pendukung meliputi pengembangan diri, dukungan kelembagaan, dan kepercayaan lingkungan, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan kompetensi awal, kurangnya dukungan lingkungan sekolah, dan tabu isu kesehatan reproduksi. Pascapelatihan, pengetahuan konselor sebaya meningkat signifikan pada indikator sistem reproduksi, kebersihan organ, kesadaran risiko, serta tanggung jawab peran.

Kata Kunci: Konselor Sebaya, Pelatihan, Kesehatan Reproduksi, Remaja, Pendidikan Masyarakat

Abstract

Adolescent reproductive health is a critical issue as it marks a transition prone to risky behaviors. Limited knowledge leads to early marriage, unintended pregnancy, and behavioral risks, while adolescents often find it difficult to open up to adults. This study aims to describe the implementation of peer counselor training in reproductive health education at the DPPKB Karawang. Using a qualitative descriptive method, data were gathered from coordinators, facilitators, and peer counselors through interviews and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model. The results showed that the training was systematically executed through the ADDIE model. Supporting factors included personal development, institutional backing, and environmental trust, while inhibiting factors encompassed initial competency limits, lack of school environment support, and reproductive health taboos. Post-training, peer counselors' knowledge increased significantly in reproductive systems, organ hygiene, risk awareness, and role responsibility.

Keywords: Peer Counselor, Training, Reproductive Health, Adolescent, Community Education

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan kelompok usia transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan dinamika perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Sebagai fase pencarian jati diri, remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan organ biologis dan fungsi reproduksi. Namun, jika lonjakan rasa ingin tahu ini tidak diselaraskan dengan akses informasi yang kredibel serta pemahaman yang memadai, maka akan timbul potensi kerentanan perilaku yang berdampak buruk pada masa depan mereka. Berbagai studi empiris menegaskan bahwa pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi masih belum optimal, khususnya yang berkaitan dengan risiko aktivitas seksual berisiko dan tata cara menjaga kebersihan organ intim, sehingga memicu tingginya angka kehamilan tidak diinginkan serta infeksi menular seksual (Nurhayati, 2023). Hambatan utama dalam optimalisasi edukasi ini bersumber dari faktor psikologis dan stigma sosial. Topik kesehatan reproduksi kerap kali masih dipandang tabu, sensitif, dan vulgar oleh masyarakat, sehingga remaja merasa malu, takut, atau sungkan untuk berkonsultasi secara terbuka dengan orang tua maupun tenaga profesional (Yusita et al., 2023). Kesenjangan komunikasi satu arah ini menyebabkan remaja lebih memilih memendam masalahnya sendiri atau mencari jawaban instan melalui platform digital yang belum tentu kebenarannya. Menghadapi situasi tersebut, diperlukan sebuah terobosan pendekatan edukasi non-formal yang adaptif dengan karakteristik remaja, yakni melalui model konseling sebaya (peer counseling). Pendekatan sebaya dirancang berdasarkan asumsi sosiologis bahwa remaja akan jauh lebih rileks, terbuka, dan jujur saat berbagi cerita dengan rekan seusianya karena kesamaan bahasa, usia, dan latar belakang pengalaman (Permatasari & Suprayitno, 2020). Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merespons kebutuhan ini dengan menginisiasi Program Generasi Berencana (GenRe) yang diwadahi melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), di mana konselor sebaya diposisikan sebagai garda terdepan edukasi.

Dalam kacamata keilmuan Pendidikan Masyarakat, penyelenggaraan pelatihan bagi konselor sebaya merupakan bentuk nyata dari layanan pendidikan nonformal. Sesuai dengan mandat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal bergerak fungsional sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal guna mendukung asas pendidikan sepanjang hayat. Esensi pendidikan masyarakat teoretis tercermin dari pelibatan aktif remaja sebagai subjek penggerak (bukan objek pasif), serta pembekalan kecakapan hidup (life skills) yang bermanfaat bagi kemandirian lingkungan sosialnya. Namun, sebelum diterjunkan ke lapangan, para kader konselor ini wajib dibekali keterampilan dasar konseling dan pemahaman materi substantif yang matang melalui program pelatihan yang terstandar (Yusita et al., 2023).

Kondisi literasi kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Karawang sendiri masih sangat bervariasi dan memerlukan perhatian serius. Studi lokal oleh Cahyani & Anggraini (2025) di SMPN 1 Atap Satu Rawamerta Karawang membuktikan adanya korelasi linier yang kuat antara rendahnya pengetahuan reproduksi dengan buruknya perilaku vulva hygiene siswi saat menstruasi. Selain itu, tingkat pemahaman ini dipengaruhi secara jamak oleh variasi sumber informasi, iklim sekolah, serta kapasitas fasilitator pendamping (Putri & Anggraini, 2024). Kesenjangan akses edukasi bahkan terlihat semakin timpang pada komunitas remaja marjinal, seperti anak jalanan di wilayah perkotaan Karawang yang memiliki indeks perilaku kesehatan reproduksi yang sangat rendah (Sari et al., 2019). Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Karawang telah berupaya menekan rantai permasalahan remaja ini melalui program pelatihan konselor sebaya. Namun, berdasarkan temuan awal, masih dijumpai celah di lapangan: para konselor sebaya mampu memahami materi dengan sangat baik saat pelatihan berlangsung, tetapi mengalami kegagalan metode dan kurang percaya diri ketika harus mengedukasi kembali rekan-rekannya di lingkungan sekolah maupun komunitas secara merata. Kesenjangan antara pemahaman teoritis saat pelatihan dengan aplikasi riil di lapangan inilah yang melandasi urgensi dilakukannya penelitian ini. Kajian ini difokuskan untuk menganalisis secara ilmiah tahapan pengelolaan pelatihan konselor sebaya, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kelembagaan, serta mendeskripsikan potret pemahaman kesehatan reproduksi para kader pascapelatihan di DPPKB Kabupaten Karawang.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pelatihan konselor sebaya di DPPKB Kabupaten Karawang.

Partisipan sebagai subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi dan keterlibatannya dalam program. Informan kunci terdiri atas pengelola program (R1), panitia forum GenRe (R2), fasilitator pelatihan (R3), peserta PIK-R (R4), dan peserta Forum GenRe (R5). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur (baik tatap muka maupun daring) serta dokumentasi berupa modul, jadwal, dan laporan kegiatan. Observasi dilakukan secara tidak langsung melalui telaah dokumen karena kegiatan pelatihan telah selesai dilaksanakan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan didukung oleh pedoman wawancara yang valid. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan pelatihan konselor sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Karawang diimplementasikan secara sistematis melalui tahapan model ADDIE yang meliputi Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Pada tahap analisis, pengelola program mengombinasikan data formal laporan bulanan perkembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) tingkat kecamatan dengan masukan dari para penyuluh lapangan guna memetakan tingginya risiko pernikahan dini di wilayah Karawang. Bersamaan dengan itu, pihak panitia juga mengidentifikasi fakta psikologis di lapangan yang menunjukkan bahwa remaja di Kabupaten Karawang secara signifikan jauh lebih terbuka dan merasa aman untuk menceritakan permasalahan sensitif seputar organ reproduksi maupun privasi emosional mereka kepada teman sebayanya dibandingkan kepada guru atau orang tua mereka sendiri. Masuk pada tahap perancangan, kurikulum dan rancangan pembelajaran didesain secara matang menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada keaktifan peserta atau *Student-Centered Learning*. Namun, akibat adanya restriksi dan efisiensi anggaran operasional lembaga, rancangan pelatihan yang idealnya berjalan selama dua hari terpaksa dipadatkan oleh panitia menjadi satu hari penuh dengan menyiasatinya lewat pemanfaatan media interaktif yang padat karya seperti penggunaan lembar sticky notes. Pada tahap pengembangan, draf materi diturunkan secara terstruktur dari tiga buku modul resmi Forum GenRe yang kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi materi visual kreatif berupa salinan PowerPoint dan video edukasi dwibahasa dengan melibatkan narasumber kompeten dari Duta GenRe Indonesia 2025. Selanjutnya, tahap pelaksanaan pelatihan diawali dengan pemberian lembar pre-test untuk mengukur basis pengetahuan awal peserta dan ditutup dengan lembar post-test di akhir sesi untuk mengukur daya serap. Proses pembelajaran di dalam kelas didominasi oleh metode diskusi kelompok terarah atau Focus Group Discussion serta simulasi studi kasus nyata, termasuk teknik membaca perubahan ekspresi wajah maupun bahasa tubuh dari seorang konseli. Terakhir, pada tahap evaluasi, penilaian keberhasilan program ditinjau dari dua ranah utama, yaitu ranah akademis individu melalui rekapitulasi nilai tes para peserta serta ranah manajerial operasional melalui pelaksanaan rapat internal panitia pascakegiatan.

Evaluasi terhadap dinamika proses pelatihan juga mengungkap berbagai faktor penentu yang bertindak sebagai pendukung maupun penghambat kelancaran program di lapangan. Faktor pendukung utama yang ditemukan meliputi tingginya motivasi intrinsik dari dalam diri para remaja untuk mengembangkan kapasitas diri, dukungan fasilitas kelembagaan yang penuh dari DPPKB Kabupaten Karawang berupa penyediaan ruang Aula formal beserta akomodasi konsumsi, kemampuan para fasilitator dalam membangun kedekatan emosional dan ruang aman (*safe zone*) untuk berkomunikasi secara setara, serta kemudahan proses perizinan yang diberikan oleh pihak birokrasi sekolah maupun Satuan Pelayanan KB Kecamatan. Di sisi lain, proses pelatihan ini juga dihadapkan pada beberapa faktor penghambat, seperti adanya kesenjangan kompetensi akademis awal yang cukup lebar antara peserta yang berlatar belakang kader GenRe dengan peserta non-GenRe, keterbatasan waktu penyampaian materi akibat pemadatan jadwal, faktor geografis jarak rumah tinggal sebagian peserta yang cukup jauh, serta adanya hambatan sosiologis-kultural di lingkungan sekitar berupa masih kuatnya stigma masyarakat yang menganggap bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu, sensitif, dan vulgar untuk dibicarakan oleh remaja.

Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan tersebut, hasil pelatihan menunjukkan adanya transformasi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan pada diri para konselor

sebayu yang diukur melalui empat indikator utama. Pada indikator sistem dan fungsi reproduksi, para peserta yang sebelum pelatihan cenderung canggung dan menganggap tabu istilah-istilah anatomi biologis, setelah pelatihan menjadi berani berdiskusi secara terbuka serta mampu memahami korelasi klinis antara aktivitas hormonal dengan ketidakstabilan emosi atau mood swing yang sering dialami remaja. Untuk indikator kebersihan dan perawatan, muncul kesadaran praktis berupa tindakan pencegahan yang disiplin, di mana para peserta kini memahami dan menerapkan pola hidup sehat seperti kedisiplinan mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari, menjaga asupan nutrisi, serta berolahraga secara teratur untuk menjaga higienitas organ intim. Terkait indikator kesadaran risiko, para peserta berhasil melompati pemahaman superfisial dan kini mampu memetakan secara kritis dampak domino jangka panjang dari ancaman epidemi TRIAD KRR yang meliputi seks bebas, pernikahan dini, dan penyalahgunaan NAPZA. Terakhir, pada indikator sikap dan perilaku tanggung jawab, para peserta menunjukkan lonjakan empati yang tinggi, menguasai teknik mendengar aktif, serta memiliki kesiapan moral yang kuat untuk bertindak sebagai wadah curhat yang aman, tepercaya, dan solutif bagi teman-teman sebaya di lingkungan sekolah atau kelompok PIK-R mereka masing-masing.

Pembahasan

Penerapan kelima tahapan model ADDIE dalam pelaksanaan pelatihan di DPPKB Kabupaten Karawang ini membuktikan bahwa program pembentukan konselor sebaya tidak sekadar menjadi agenda seremonial tahunan, melainkan sebuah bentuk intervensi pendidikan nonformal yang dirancang secara matang dan terstruktur. Langkah pengelola program yang mengawinkan data statistik makro mengenai angka pernikahan dini dengan realitas psikologis kedekatan antarremaja pada tahap analisis kebutuhan sangat sejalan dengan konsep manajemen pelatihan modern dari Nadeak (2019), yang menegaskan bahwa efektivitas suatu pelatihan wajib bertumpu pada analisis kesenjangan aktual yang terjadi di lapangan. Meskipun dalam perjalanannya terdapat penyesuaian berupa pemadatan jadwal dari dua hari menjadi satu hari akibat restriksi anggaran pada tahap perancangan, esensi dan kualitas materi tidak tereduksi secara masif. Hal tersebut berhasil diantisipasi secara taktis melalui penerapan metode pembelajaran *Student-Centered Learning* yang padat karya, di mana peserta dipacu untuk aktif bergerak dan berpikir kritis menggunakan media *sticky notes* serta video interaktif. Fleksibilitas penyesuaian rancangan ini sekaligus memperkuat karakteristik pendidikan nonformal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menempatkan program ini sebagai pelengkap dan penambah kompetensi hidup masyarakat yang adaptif terhadap situasi lapangan.

Analisis terhadap faktor determinan menunjukkan bahwa keberhasilan fasilitator dalam mencairkan suasana kelas dan membangun *safe zone* komunikasi menjadi variabel pendukung yang paling krusial. Kondisi tersebut mengonfirmasi temuan ilmiah dari Yusita et al. (2023) yang menyatakan bahwa kelompok usia remaja membutuhkan ruang diskusi yang setara, non-penghakiman (*non-judgmental*), dan aman agar mereka dapat mengeksplorasi serta mendiskusikan topik-topik reproduksi yang dianggap sensitif tanpa rasa takut atau malu. Namun, munculnya hambatan berupa stigma tabu di lingkungan sekolah menunjukkan adanya resistensi sosiologis yang nyata di wilayah Kabupaten Karawang. Fenomena kultural ini selaras dengan analisis Permatasari dan Suprayitno (2020) yang mengemukakan bahwa sensitivitas isu kesehatan reproduksi sering kali memicu kecanggungan komunikasi di ranah publik, sehingga memerlukan pendekatan edukasi yang persuasif dan berkesinambungan. Lebih lanjut, adanya ketimpangan kompetensi awal pada peserta non-GenRe juga menegaskan pandangan Safithry et al. (2019) bahwa kesiapan mental dan pengetahuan dasar remaja tidaklah seragam, sehingga DPPKB tidak boleh melepaskan program ini begitu saja setelah pelatihan klasikal satu hari selesai, melainkan wajib memberikan pendampingan dan pemantauan yang berkelanjutan (*continuous mentoring*).

Keberhasilan proses pelatihan ini pada akhirnya tecermin secara empiris dari lonjakan pemahaman materi oleh para peserta yang mampu mengubah pengetahuan teoretis menjadi kompetensi praktis seorang konselor. Kemampuan peserta dalam menganalisis kaitan antara aktivitas hormon seksual secara biologis dengan perubahan psikologis seperti *mood swing* mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan oleh Duta GenRe Indonesia telah diserap hingga ke tingkatan kognitif analisis, bukan sekadar hafalan kulit luar, sejalan dengan teori edukasi remaja dari Nurhayati (2023). Selain itu, adanya komitmen nyata dari peserta untuk mendisiplinkan diri dalam menjaga hygiene organ intim harian secara langsung memperkuat dan memvalidasi hasil penelitian dari Cahyani dan Anggraini (2025) mengenai adanya korelasi

linear positif yang sangat kuat antara tingkat perluasan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan ketepatan implementasi tindakan nyata *vulva hygiene* pada remaja. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil membentuk modal dasar berupa ketajaman analisis risiko terhadap ancaman TRIAD KRR serta kesiapan moral dan keterampilan empati yang kokoh bagi para konselor sebaya dalam menjalankan peran sosialnya di masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil analisis data lapangan dan pembahasan teoretis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan konselor sebaya mengenai kesehatan reproduksi remaja di DPPKB Kabupaten Karawang telah berjalan dengan sangat sistematis mengikuti seluruh tahapan di dalam siklus model ADDIE. Meskipun panitia pelaksana melakukan penyesuaian berupa pemadatan durasi kegiatan dari dua hari menjadi satu hari akibat adanya restriksi anggaran operasional, kualitas luaran program tetap terjaga dengan baik berkat penerapan metode pembelajaran interaktif yang berpusat penuh pada keaktifan peserta. Keberhasilan program ini secara dinamis ditentukan oleh perpaduan faktor pendukung kuat yang meliputi sinergi fasilitas kelembagaan dinas, kompetensi fasilitator dalam membangun ruang komunikasi yang aman (*safe zone*), serta tingginya motivasi intrinsik dari dalam diri peserta untuk berkembang. Di sisi lain, program ini masih dihadapkan pada faktor penghambat berupa adanya ketimpangan kapasitas pengetahuan awal peserta, keterbatasan waktu operasional, serta bertahannya hambatan sosiologis di lingkungan sekitar berupa stigma masyarakat yang masih menganggap tabu isu-isu reproduksi. Kendati demikian, intervensi pelatihan ini terbukti memberikan dampak yang sangat efektif terhadap peningkatan pengetahuan para konselor sebaya pada empat indikator utama, yang ditandai dengan penguasaan klinis terhadap sistem anatomi tubuh dan aktivitas hormonal, perubahan tindakan nyata pada kedisiplinan higienitas organ intim harian, ketajaman analisis kritis dalam memetakan serta menjauhi risiko epidemi TRIAD KRR, hingga terbentuknya kesiapan moral, keterampilan empati, dan teknik mendengar aktif yang siap mereka dedikasikan sebagai konselor sebaya di sekolah masing-masing.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pimpinan, dosen pembimbing, serta seluruh keluarga besar Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang atas segala bimbingan akademis, arahan teoretis, motivasi, dan dukungan moril yang berharga sepanjang penyusunan naskah penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Karawang beserta seluruh jajaran staf bidang pembinaan remaja yang telah memberikan izin penelitian serta membantu proses penyediaan data kualitatif secara terbuka. Terakhir, apresiasi yang mendalam penulis sampaikan kepada para narasumber dari Forum Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Karawang, fasilitator dari Duta GenRe Indonesia 2025, serta seluruh remaja peserta pelatihan dari kelompok PIK-R yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi pengalaman berharga sebagai informan kunci di dalam penelitian ini.

E. Referensi

- Cahyani, A. P., & Anggraini, N. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Vulva Hygiene saat Menstruasi pada Remaja Putri di SMPN 1 Atap Satu Rawamerta Karawang. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(3), 1115–1124. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16833>
- Fajarwati, D., Zenita, O., Fatimah, S., Susanti, R., Wijayanti, W., & Hidayah, S. N. (2023). Pendampingan Pembentukan Konselor Sebaya Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Usaha Kesehatan Sekolah. *Communnity Development Journal*, 4(2), 2203–2208.
- Nadeak, B. (2019). *Pembelajaran Manajemen Pelatihan dan Pengembangan*. UKI Press.
- Nurhayati, E. (2023). Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN*, 8(1), 91–98.
- Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 13 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Pelatihan Pembangunan Keluarga, Kependudukan, Dan Keluarga

- Berencana, Pub. L. No. 13 (2020). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/225229/peraturan-bkkbn-no-13-tahun-2020>
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2020). Implementasi Kegiatan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya dalam Upaya Pencegahan Triad KRR di Pusat Informasi dan Konseling Remaja. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 143–150. <https://doi.org/10.26699/v7i1.ART.p143-150>
- Safithry, E. A., Dewi, I. S., & Zannah, F. (2019). Pelatihan Keterampilan Konseling Sebaya dalam Bidang Kesehatan Reproduksi Remaja. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i1.1140>
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 1 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Yusita, I., Nuraeni, S., Idar, I., Nugraha, D., & Wahyudi, D. (2023). Pelatihan Konselor Sebaya Dalam Optimalisasi Pengetahuan Terhadap Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 4(01), 19–25. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v4i01.2287>